

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Wakatobi, yang terletak di kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia, memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa dan terumbu karang yang subur, sehingga sejak 1996 ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut. Kondisi ini mendorong wilayah tersebut menjadi prioritas dalam pengembangan sektor perikanan nasional. Prospek kelautan yang melimpah mendorong pertumbuhan budidaya ikan Keramba dan rumput laut, yang pada tahun 2021 berhasil memproduksi 59.302 ton ikan serta 3.784.937 ton rumput laut basah, menjadikan budidaya sebagai penyumbang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di bidang perikanan.

Wangi-Wangi Selatan, menempati posisi strategis dalam peta budidaya laut Kabupaten Wakatobi. Dari total 151 rumah tangga yang membudidaya ikan di seluruh kabupaten, sebanyak 92 unit berada di kawasan ini. Sementara itu, dari 701 rumah tangga pembudidaya rumput laut, 173 unit berlokasi di Wangi-Wangi Selatan. Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran Wangi-Wangi Selatan sebagai pusat kegiatan budidaya laut di Wakatobi.



ada tahun 2021, rumah tangga budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan ilkan sekitar 36.133 ton ikan basah, tertinggi di antara lain. Di sektor ut, wilayah ini memproduksi 934.122 ton basah pada periode yang sama,

menempatkannya di posisi kedua setelah Kaledupa Selatan. Volume produksi yang besar ini turut mendongkrak pendapatan rumah tangga dan membuka banyak lapangan kerja di Desa-Desa pesisir seperti Mola Nelayan Bakti, Mola Bahari, Liya Mawi, dan Liya Bahari. Perbedaan karakteristik komoditas rumput laut yang masa panennya relatif cepat daripada budidaya ikan yang memerlukan investasi lebih besar dan waktu pemeliharaan lebih panjang juga memunculkan perbedaan dalam struktur pendapatan serta biaya operasional yang perlu digali lebih dalam. Pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan dan harga jual, yang seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (Mubiyarto, 2012).

Meski dikembangkan secara intensif, budidaya ikan dan rumput laut menghadapi sejumlah kendala. Pada budidaya ikan, hambatan yang muncul meliputi kebutuhan modal awal yang besar untuk keramba dan pakan, risiko munculnya penyakit ikan dan perubahan kualitas air, keterbatasan teknologi produksi, serta kesulitan mengakses pasar langsung sehingga pembudidaya sering bergantung pada tengkulak. Sementara di budidaya rumput laut, tantangan mencakup fluktuasi harga bibit dan permintaan, serangan organisme perusak yang menurunkan hasil panen, kebutuhan pengolahan pasca panen agar dapat dijual dengan harga lebih tinggi, serta pengaruh cuaca ekstrem yang memengaruhi kandungan agar atau karaginan dalam rumput laut. Rumput laut merupakan komoditas sumber daya laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi, mudah dibudidayakan, dan biaya produksinya



menjadikannya mata pencarian utama di beberapa wilayah (Setiawati, kondisi tersebut membuat efisiensi usaha beragam dan pendapatan bagi tiap rumah tangga menjadi tidak menentu.

Secara ekonomi, perbandingan antara sektor penangkapan ikan konvensional dan budidaya memberikan perspektif penting. Penelitian Aslan (2018) di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, misalnya, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan nelayan penangkap ikan hanya sekitar Rp 1,4 juta (USD 103), di mana 70 % nelayan memperoleh pendapatan kurang dari Rp 1,5 juta per tahun. Sebaliknya, pendapatan dari budidaya rumput laut di wilayah tersebut berkisar antara Rp 3,6 juta hingga Rp 18,5 juta (USD 257–1 321), mengindikasikan potensi pendapatan antara dua hingga dua belas kali lipat dibandingkan penangkapan ikan (Aslan, 2018). Temuan ini relevan untuk konteks Wakatobi karena menunjukkan bahwa budidaya rumput laut dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan, meski memerlukan modal awal untuk pembelian bibit dan perawatan sistem rantai long-line.

Studi yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan di Wakatobi telah mencatat perkembangan jumlah rumah tangga dan volume produksi budidaya ikan serta rumput laut pada tingkat kabupaten. Misalnya, laporan produksi bulanan dari 2016 hingga 2021 menggambarkan tren kenaikan output di kedua subsektor. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan tidak membandingkan secara kuantitatif pendapatan riil antara pembudidaya rumput laut dan pembudidaya ikan. Studi tentang profitabilitas rumput laut umumnya berfokus pada aspek makro, sementara analisis mendetail tentang unit rumah tangga di



di Kecamatan Selatan masih sangat terbatas. Akibatnya, belum ada kajian empiris mengenai pengaruh faktor penentu pendapatan, struktur biaya, dan mekanisme adaptasi masing-masing kelompok pembudidaya di wilayah tersebut.

Untuk menutup kesenjangan itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang mengandalkan data primer melalui survei rumah tangga, khususnya pencatatan rinci mengenai struktur biaya, pendapatan, dan alokasi tenaga kerja. Data resmi dari instansi pemerintah hanya menyajikan angka agregat jumlah rumah tangga dan volume produksi, tanpa mengurai secara detail komponen biaya investasi, biaya operasional, margin keuntungan, serta kerentanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar dan perubahan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian lapangan yang dapat merumuskan rekomendasi kebijakan, seperti bantuan modal, peningkatan akses teknologi, dan pelatihan teknis, untuk memperbaiki kesejahteraan nelayan pembudidaya di Wangi-Wangi Selatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan utama membandingkan pendapatan rumah tangga nelayan pembudidaya rumput laut dan pembudidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi perikanan dan ekonomi mikro Desa pesisir dengan pendekatan berbasis unit rumah tangga. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pembiayaan mikro, dan LSM setempat untuk meningkatkan akses finansial, transfer teknologi, dan penguatan rantai nilai, sehingga kesejahteraan dan ketahanan ekonomi komunitas nelayan di Wangi-Wangi Selatan terangkat secara berkelanjutan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh dari modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan, dan jenis usaha nelayan terhadap pendapatan nelayan budidaya rumput laut dan nelayan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan?
2. Apakah ada perbedaan pendapatan nelayan budidaya rumput laut dan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan nelayan budidaya rumput laut dan nelayan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan dan jenis usaha nelayan terhadap pendapatan antara nelayan budidaya rumput laut dan nelayan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan.
2. Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan nelayan budidaya rumput laut dan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan?
3. Untuk membandingkan tingkat pendapatan rumah tangga pengelola usaha rumput laut dan nelayan budidaya ikan di Wangi-Wangi Selatan.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintah maupun instansi yang terkait dalam melihat pendapatan dari para nelayan yang ada di Wangi-Wangi Selatan.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendapatan

Pendapatan mencakup seluruh penerimaan, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu (Sholihin, 2013). Pendapatan sebagai kompensasi yang diterima seseorang atas jasa yang diberikan kepada orang lain, dimana setiap individu memperoleh penghasilan karena telah membantu orang lain (Putong 2015). Sementara itu, pendapatan pribadi mencakup segala jenis penerimaan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan aktivitas tertentu, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi meliputi seluruh pendapatan masyarakat, tanpa memperhitungkan apakah pendapatan tersebut berasal dari penyediaan faktor produksi atau tidak (Sukirno, 2002).

Pendapatan seseorang bisa berupa upah, keuntungan, sewa, dan lain-lain, yang diterima dalam jangka waktu tertentu (Ratna & Nasrah, 2015). Pendapatan (revenue) merupakan penerimaan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, yang mencakup seluruh hasil dari penjualan barang dan jasa dalam suatu unit



konsep pendapatan (revenue) berbeda dari penghasilan (income), dimana pendapatan masih belum dikurangi oleh biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih setelah dikurangi berbagai beban dan biaya (Susanti,

2016). Adapun pendapatan keluarga, dibagi menjadi 3 kelompok yaitu; pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi. Hal tersebut tentu sesuai dengan status, pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang serta jenis pekerjaan namun sifatnya yang relatif. Sesuai pemaparan yang telah dijelaskan di atas, pendapatan mencerminkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karena itu setiap orang yang melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu (termasuk bekerja di sektor informal atau sektor perdagangan) berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan.

Pendapatan seseorang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dijalankan sesuai dengan profesinya, seperti pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain sebagainya. Setelah bekerja, individu memperoleh pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, atau bahkan digunakan sebagai modal usaha. Dengan kata lain, pendapatan individu merupakan upah atau gaji yang diterima setelah menyelesaikan suatu pekerjaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan sebagai penghasilan yang diterima individu setelah melakukan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk uang maupun barang. Fitriyah (2016) menjelaskan bahwa pendapatan terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, pendapatan berupa uang, yaitu penerimaan dalam bentuk uang sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan. Kedua, pendapatan berupa barang, yakni

an dalam bentuk barang atau jasa yang nilainya dihitung berdasarkan isar meskipun tidak melibatkan transaksi uang secara langsung. Ketiga, penerimaan yang tidak termasuk pendapatan, seperti hasil penjualan



barang pribadi, warisan, hadiah, atau pinjaman uang, karena tidak berasal dari aktivitas kerja.

Konsep pendapatan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi ekonomi individu atau keluarga, yakni jumlah total uang yang diterima dalam suatu periode tertentu. Pendapatan mencakup seluruh penerimaan yang diperoleh pekerja, buruh, atau rumah tangga, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, selama mereka bekerja atau menjalankan usaha. Setiap individu yang bekerja akan berupaya untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.2 Modal Usaha

Modal usaha merupakan komponen yang sangat penting dan wajib dimiliki untuk menjalankan suatu kegiatan usaha. (Purwanti 2013). Dalam fungsi produksi Cobb-Douglas, modal dipandang sebagai faktor utama yang menentukan kapasitas produksi, di mana peningkatan jumlah modal akan meningkatkan output secara proporsional sesuai elastisitas modal dalam persamaan produksi. (Cobb & Douglas, 1928). Modal menjadi dasar finansial yang digunakan sebagai tolok ukur dalam memulai dan mengembangkan usaha. Sumber modal dapat diperoleh dari berbagai pihak, seperti modal pribadi, bantuan dari pemerintah, maupun dari lembaga keuangan formal seperti bank dan non-bank. Dengan demikian, sebelum aktivitas usaha dimulai, ketersediaan modal menjadi prasyarat utama untuk menunjang

utan operasional.



Dalam mengukur dan mengevaluasi penggunaan modal usaha, terdapat beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan sebagaimana dijelaskan oleh (Pradhanawati et al. 2014). Salah satu indikator utama adalah struktur permodalan, yaitu kombinasi dari berbagai sumber dana yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Struktur ini memiliki peranan krusial dalam menentukan kondisi keuangan usaha, karena ketidakseimbangan terutama jika proporsi utang terlalu besar dapat menimbulkan beban keuangan dan meningkatkan risiko bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu membentuk struktur modal yang optimal guna meningkatkan nilai perusahaan serta menghindari konflik keuangan yang tidak diinginkan.

Selain itu, pemanfaatan modal tambahan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan usaha. Modal tambahan merupakan dana pelengkap yang digunakan untuk memperluas skala kegiatan produksi atau operasional, dan sering kali diperoleh melalui pinjaman dari lembaga keuangan formal maupun sumber lainnya. Penggunaan modal tambahan harus disertai dengan perencanaan keuangan yang matang, termasuk penyusunan laporan keuangan untuk memantau arus kas dan efisiensi penggunaan dana. Hal ini sangat penting terutama bagi usaha baru atau yang sedang dalam tahap ekspansi.

Terakhir, kondisi usaha setelah penambahan modal perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya terhadap kinerja usaha. Penambahan modal diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperbesar skala sehingga dalam jangka panjang perusahaan yang memperoleh tambahan modal cenderung mengalami pertumbuhan positif, baik dari sisi penjualan maupun



laba. Evaluasi ini menjadi penting agar perusahaan dapat terus menyesuaikan strategi keuangan dan operasionalnya demi mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan.

2.1.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian penting dalam proses produksi karena mencerminkan keterlibatan langsung manusia dalam menciptakan barang dan jasa. Secara umum, tenaga kerja mencakup setiap individu yang secara fisik dan mental mampu bekerja dan bersedia melibatkan diri dalam kegiatan ekonomi. Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Teori Cobb-Douglas menegaskan bahwa tenaga kerja memiliki peran krusial dalam menciptakan output, sehingga pertambahan jumlah atau kualitas tenaga kerja akan mendorong kenaikan produksi sesuai kontribusi elastisitas tenaga kerja dalam fungsi tersebut. (Cobb & Douglas, 1928). Tenaga kerja meliputi seluruh penduduk usia kerja, baik yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun yang belum bekerja tetapi berpotensi untuk bekerja dalam kegiatan ekonomi. (Simanjuntak, 2001). Oleh karena itu, tenaga kerja bukan hanya dilihat dari keberadaannya dalam lapangan kerja, melainkan juga dari kapasitas dan kesediaannya untuk bekerja.



alam kajian ekonomi dan ketenagakerjaan, tenaga kerja dapat
ikan dalam berbagai bentuk berdasarkan karakteristik fungsional maupun

tingkat keterampilan yang dimilikinya. Pertama, ditinjau dari fungsinya dalam kegiatan produksi, tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Tenaga kerja langsung terlibat langsung dalam proses penciptaan barang dan jasa, sementara tenaga kerja tidak langsung berperan sebagai pendukung, seperti dalam administrasi, pengawasan, atau distribusi. Kedua, tenaga kerja juga dapat dibedakan berdasarkan tingkat keahliannya. Kelompok pertama adalah tenaga kerja terdidik, yaitu mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal dan kemampuan teoritis dalam bidang tertentu. Kelompok kedua adalah tenaga kerja terampil, yaitu individu yang memiliki keterampilan teknis yang diperoleh dari pelatihan atau pengalaman kerja. Sedangkan kelompok ketiga adalah tenaga kerja tidak terampil, yaitu pekerja yang umumnya belum memiliki pelatihan khusus dan bekerja berdasarkan pengalaman langsung di lapangan (Badan Pusat Statistik, 2022). Klasifikasi ini tidak hanya membantu memahami struktur tenaga kerja, tetapi juga menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan pengembangan sumber daya manusia.

Pemanfaatan tenaga kerja dalam suatu organisasi atau sistem ekonomi memiliki tujuan utama untuk menciptakan nilai ekonomi melalui proses produksi. Tenaga kerja tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam manajemen operasional dan peningkatan produktivitas. Dalam kerangka pembangunan ekonomi, tenaga kerja yang berkualitas dapat

cepat pertumbuhan sektor-sektor produktif dan mendorong pemerataan
raan.



Pengembangan tenaga kerja, baik melalui pendidikan maupun pelatihan, bertujuan meningkatkan efektivitas kerja serta mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan tugas. (Mangkunegara, 2009). Tenaga kerja yang kompeten akan lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan mampu menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja secara fleksibel.

Secara sosial tenaga kerja memainkan peran penting dalam distribusi pendapatan dan penciptaan kesempatan ekonomi yang merata. Oleh sebab itu, keberadaan dan pengelolaan tenaga kerja yang baik bukan hanya menjadi isu mikroekonomi, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan nasional.

2.1.4 Pengalaman

Human Capital Theory mengemukakan pengalaman kerja (terutama melalui on-the-job training dan learning-by-doing). Peningkatan pengalaman yang diperoleh melalui pelatihan dan praktik kerja merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu serta mendorong kenaikan pendapatan di masa depan. (Gary Becker, 1964).

Pengalaman kerja dapat diartikan sebagai akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui keterlibatannya dalam suatu bidang pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks kegiatan ekonomi, khususnya di sektor perikanan, pengalaman memainkan peran penting karena

aruhi kecakapan individu dalam menjalankan usaha secara efisien dan (Hasibuan, 2016) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan proses aran berkelanjutan yang membentuk kemampuan seseorang melalui



aktivitas nyata di lapangan. Pengalaman merupakan bentuk kompetensi yang dibentuk dari keterlibatan langsung dalam pekerjaan yang memungkinkan seseorang menguasai keterampilan teknis secara mendalam. (Simamora, 2004).

Secara umum, pengalaman dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama. Pertama, pengalaman formal, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui jalur kelembagaan seperti pelatihan, kursus, atau kerja di instansi resmi. Nelayan yang pernah mengikuti pelatihan budidaya dari pemerintah atau lembaga teknis termasuk dalam kategori ini. Kedua, pengalaman informal, yaitu pengalaman yang dibentuk dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui proses pembelajaran resmi. Dalam banyak kasus di masyarakat pesisir, pengalaman informal diwariskan secara turun-temurun dari keluarga atau diperoleh melalui observasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi lokal. (Rivai & Sagala, 2013).

Tujuan utama dari pengalaman kerja adalah meningkatkan keterampilan praktis seseorang agar lebih terampil dan efisien dalam menjalankan tugas atau usahanya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar pula kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan, seperti ketidakpastian cuaca, harga pasar yang fluktuatif, hingga kerusakan alat. (Mangkunegara, 2009) menekankan bahwa pengalaman kerja memungkinkan seseorang untuk lebih cepat beradaptasi dengan situasi kerja, mengurangi risiko



n, dan meningkatkan produktivitas usaha. Dalam kehidupan nelayan, pengalaman bukan hanya memperkuat keahlian teknis, tetapi juga memperkaya pengetahuan lokal yang penting untuk menjaga keberlanjutan usaha.

2.1.5 Pendidikan

Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Gary Becker menyatakan bahwa Pendidikan formal adalah investasi utama dalam modal manusia yang mampu memperkuat kompetensi individu dan memberikan peluang pendapatan yang lebih tinggi di kemudian hari. (Becker 1964). Michel dalam teori signaling menyatakan bahwa Pendidikan berfungsi sebagai "sinyal" kredibel bagi pemberi kerja mengenai kemampuan bawaan seseorang yang tidak teramati, sehingga mereka bersedia membayar lebih. Dengan kata lain pendidikan itu ibarat sinyal yang dikirim seseorang ke perusahaan atau tempat kerja. Jadi, walaupun bos atau HRD nggak bisa langsung lihat seberapa pintar atau rajinnya seseorang dari luar, mereka bisa menilai itu lewat pendidikan orang tersebut. (Michael Spence, 1973)

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik secara intelektual, moral, maupun fisik. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai lingkungan sosial. Dalam pandangan Marimba, pendidikan adalah upaya sadar untuk membina dan membimbing perkembangan peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh secara jasmani dan rohani (Ahmad D. Marimba, 2009).

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar ia mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat dan alamnya (Ki Hajar Dewantara, 1935). Di sisi lain, Good menjelaskan pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan keterampilan individu



yang berlangsung melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang terorganisasi, seperti keluarga dan sekolah (Carter V. Good, 1973).

Secara umum, pendidikan dibagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung dalam struktur kelembagaan resmi seperti sekolah, dan dijalankan secara berjenjang mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merujuk pada jenis pendidikan yang berlangsung di luar sistem sekolah, seperti pelatihan kerja, kursus, atau pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam bidang tertentu. Sementara itu, pendidikan informal terjadi secara alami melalui proses interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, tanpa struktur pembelajaran yang formal (Philips Coombs, 1985). Ketiga bentuk pendidikan ini tidak saling berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam mendukung pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu sepanjang hayatnya.

Tujuan dari pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan sosial individu. Froebel memandang bahwa pendidikan bertujuan membentuk individu yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya (Friedrich Froebel, 1826).

Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk logis dan bertindak cerdas dalam menghadapi permasalahan sehari-hari (Dewey, 1916). Sedangkan Rousseau menyatakan bahwa pendidikan perlu



menjaga sifat baik manusia sejak lahir, serta membantu anak tumbuh secara alamiah menjadi pribadi yang utuh dalam masyarakat (Rousseau, 1762). Secara keseluruhan, pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan dalam diri individu, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan moral.

2.1.6 Jumlah Tanggungan

Teori ekonomi rumah tangga yang dikemukakan oleh Gary Becker menjelaskan bahwa rumah tangga bertindak sebagai produsen yang mengombinasikan waktu, barang, dan keterampilan untuk menghasilkan berbagai layanan yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Gary Becker, 1965). Dari pernyataan diatas jumlah tanggungan yang banyak harus dibarengi dengan hasil output (pendapatan) yang banyak.

Istilah jumlah tanggungan mengacu pada seberapa banyak individu dalam sebuah rumah tangga yang hidup bergantung secara ekonomi kepada anggota keluarga yang memiliki penghasilan. Jumlah tanggungan mencerminkan orang-orang dalam keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga masih mengandalkan nafkah dari pencari penghasilan utama. (Putra, 2019). Yang dimaksud tanggungan dalam keluarga bisa berupa anak-anak, orang tua, atau anggota keluarga lainnya yang tidak bekerja. (Rahmawati, 2020). Kondisi ini menciptakan beban tambahan bagi anggota keluarga yang menanggung, dalam mengelola pengeluaran sehari-hari.



Jumlah tanggungan dapat dijadikan gambaran tentang tingkat beban konsumsi dalam rumah tangga. (Kurniawan, 2021). Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin besar pula tekanan finansial yang harus ditanggung oleh anggota yang produktif. Jumlah tanggungan turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengatur keuangan, khususnya dalam hal menyisihkan dana untuk keperluan lain seperti menabung atau berinvestasi, karena kebutuhan pokok para tanggungan lebih diprioritaskan. (Maryati dan Suryani, 2018)

Dalam praktik kehidupan rumah tangga, jumlah tanggungan dapat dikategorikan berdasarkan kondisi dan status ekonomi masing-masing anggota keluarga. Salah satu bentuk tanggungan yang paling umum adalah anak-anak yang masih bergantung, yaitu mereka yang belum dewasa, masih menempuh pendidikan, dan belum memiliki penghasilan tetap (Santoso, 2018). Selain itu, orang tua atau lansia yang sudah tidak lagi bekerja juga termasuk dalam kategori tanggungan, karena kebutuhan hidup mereka biasanya ditanggung oleh anggota keluarga yang lebih muda (Wulandari, 2017). Dalam beberapa kasus, terdapat pula anggota keluarga penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, sehingga memerlukan perhatian khusus dan biaya tambahan yang menjadi beban keluarga secara langsung (Arifin, 2021). Tak jarang pula, kerabat lain seperti saudara atau anggota keluarga besar yang tinggal bersama namun belum memiliki



an tetap turut menjadi tanggungan, meskipun secara tidak langsung (Arifin, 2019). Keberadaan berbagai bentuk tanggungan ini menunjukkan

pentingnya perencanaan ekonomi keluarga yang matang agar kebutuhan seluruh anggota dapat terpenuhi secara adil dan berkelanjutan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Modal Usaha dengan Pendapatan

Modal (capital) merupakan salah satu faktor produksi pokok yang penting dalam kegiatan ekonomi. Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) menghasilkan output baru, dan peranan modal sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan keterampilan pekerja. (Mankiw 2007) Modal sering diibaratkan sebagai “bahan bakar” bagi usaha: semakin besar stok modal yang digunakan, semakin besar pula kapasitas produksi yang dapat dicapai. Dengan analogi ini, modal menjadi faktor penentu dalam menghasilkan output ekonomi; ketersediaannya memungkinkan pengusaha memulai dan mengembangkan usaha lebih efektif.

Dari perspektif hubungan dengan pendapatan, teori ekonomi menyatakan bahwa peningkatan modal akan meningkatkan output dan pendapatan. Modal yang digunakan besar maka pendapatan nelayan cenderung meningkat. Sebaliknya, kurangnya modal usaha menyebabkan rendahnya output sehingga pendapatan nelayan turun. (Soesarnos Wijandi 1987). Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara modal dan pendapatan usaha perikanan: dengan bertambahnya modal

dan investasi perahu, mesin, atau alat tangkap), nelayan dapat menangkap banyak ikan sehingga pendapatannya meningkat (Wijandi, 1987; Amelia,



2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja dengan Pendapatan

Tenaga kerja (labor) adalah faktor produksi yang sangat berperan dalam proses produksi. Tenaga kerja merupakan faktor penggerak kegiatan ekonomi tanpa tenaga kerja, faktor produksi lainnya tidak memiliki makna. (Mulyadi 2007). Secara lebih spesifik, tenaga kerja mencakup kemampuan fisik dan mental manusia yang digunakan untuk melakukan pekerjaan produksi. Kualitas tenaga kerja ditentukan oleh ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman kerjanya. Oleh karena itu, pekerjaan nelayan melibatkan tenaga kerja yang terampil, terdidik, ataupun tidak terdidik, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peningkatan kuantitas maupun kualitas tenaga kerja diperkirakan akan meningkatkan produksi dan pendapatan. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja, output produksi akan bertambah sehingga pendapatan pun turut naik. (Mulyadi 2007). Dalam konteks nelayan, penambahan tenaga kerja yang terampil atau peningkatan jam kerja dapat meningkatkan jumlah tangkapan ikan. Dengan asumsi teknologi dan faktor lain sama, lebih banyak tenaga kerja produktif berarti lebih banyak hasil tangkapan per jangka waktu tertentu, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan. Sebaliknya, bila pertambahan tenaga kerja tidak diimbangi dengan sumber produksi lain, hukum hasil yang semakin berkurang dapat berlaku, tetapi secara umum peningkatan tenaga kerja produktif akan mendorong kenaikan pendapatan (Mulyadi, 2007).



2.2.3 Hubungan Pengalaman Kerja dengan Pendapatan

Pengalaman kerja nelayan merupakan komponen penting dalam modal manusia. Menurut teori modal manusia, selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja juga dapat diinvestasikan untuk meningkatkan keterampilan individu. Selain pendidikan formal, komponen modal manusia diperoleh melalui pendidikan informal, pelatihan, bahkan pengalaman kerja. (Fattah 2000). Artinya, pengetahuan dan ketrampilan praktis yang diperoleh selama bertahun-tahun bekerja (learning by doing) meningkatkan stok modal manusia nelayan. Dengan kata lain, pengalaman kerja yang lebih lama menjadikan tenaga kerja lebih mahir dalam pengoperasian alat tangkap dan pemahaman lokasi atau musim ikan.

Secara konseptual, pengalaman yang lebih banyak akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Human capital theory menegaskan bahwa pengalaman kerja adalah bagian dari nilai ekonomi tenaga kerja; pekerja dengan pengalaman lebih tinggi biasanya memiliki keterampilan dan efisiensi yang lebih baik. Dalam konteks nelayan, nelayan berpengalaman dapat mengidentifikasi lokasi ikan dengan lebih baik, mengelola alat tangkap secara lebih efektif, dan menyesuaikan strategi berburu ikan. Akibatnya, para nelayan yang lebih berpengalaman cenderung dapat menangkap ikan dalam jumlah lebih banyak dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan nelayan yang kurang berpengalaman. Dengan demikian, variabel pengalaman kerja diprediksi

ikan positif dengan pendapatan nelayan (Ross, 2024).



2.2.4 Hubungan Pendidikan dengan Pendapatan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam modal manusia yang sangat memengaruhi produktivitas pekerja. Teori modal manusia (Schultz, 1961; Becker, 1964) menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kemampuan individu bekerja lebih produktif. Sebagaimana dinyatakan Adriani (2018), tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan keterampilan dan kapasitas produksi tenaga kerja. Secara empiris, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang mendapatkan pekerjaan dengan upah lebih baik dibandingkan mereka yang pendidikan lebih rendah. Ini karena pendidikan memberikan pengetahuan teknis dan manajerial yang memperkuat efisiensi kerja.

Dalam kaitannya dengan pendapatan, pendidikan berperan positif. Semakin banyak orang memiliki pendidikan tinggi, maka produktivitas tenaga kerja rata-rata meningkat, sehingga upah (dan pendapatan) tenaga kerja juga menjadi lebih tinggi. (Adriani 2018). Bagi nelayan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pengetahuan tentang teknik budidaya atau pengelolaan usaha perikanan yang lebih baik, serta kemampuan mengakses informasi pasar. Dengan demikian, nelayan berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keahlian yang lebih baik dalam menangkap, mengolah, atau memasarkan hasil tangkapan, sehingga pendapatan mereka dapat meningkat seiring dengan peningkatan keterampilan yang diperoleh pendidikan.



2.2.5 Hubungan Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban ekonomi anggota keluarga yang bekerja. Dalam teori keluarga, semakin banyak tanggungan (misalnya anak atau anggota keluarga lain yang belum bekerja), semakin besar kebutuhan konsumsi rumah tangga. Jumlah tanggungan memengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang memadai. (Purwanto dan Taftazani 2018). Artinya, keluarga dengan banyak tanggungan memerlukan pendapatan lebih besar agar kesejahteraannya tetap.

Dalam kaitannya dengan pendapatan nelayan, variabel jumlah tanggungan dapat menunjukkan beban pengeluaran rumah tangga. Jika pendapatan nelayan tetap dan jumlah tanggungan bertambah, porsi pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi meningkat, sehingga pendapatan efektif per kapita turun. Dengan kata lain, setiap penambahan tanggungan menuntut kenaikan pendapatan agar kesejahteraan keluarga tidak menurun. Penambahan jumlah tanggungan akan mempengaruhi kesejahteraan bila pendapatan tidak juga meningkat. (Purwanto dan Taftazani (2018). Oleh karena itu, dalam kondisi pendapatan nelayan yang relatif tetap, semakin banyak tanggungan dalam keluarga cenderung menurunkan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan (jumlah tanggungan berbanding terbalik dengan daya beli per keluarga).



2.2.6 Hubungan *Dummy* Variabel Terhadap Pendapatan

Variabel dummy digunakan untuk membedakan jenis usaha budidaya yang dijalankan oleh responden, yaitu budidaya rumput laut dan budidaya ikan. Variabel ini bersifat dikotomis (biner), dengan nilai 0 mewakili budidaya rumput laut dan nilai 1 mewakili budidaya ikan. Penggunaan variabel dummy memungkinkan peneliti mengukur seberapa besar perbedaan pendapatan antara kedua kelompok usaha tersebut dalam model regresi linier (Wooldridge, 2013).

Dengan demikian, hubungan antara variabel dummy dan pendapatan dapat dirumuskan secara konseptual bahwa perubahan nilai dummy dari 0 menjadi 1 (dari budidaya rumput laut menjadi budidaya ikan) akan memengaruhi tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga. Arah dan besarnya pengaruh ditentukan oleh tanda serta nilai koefisien dummy yang dihasilkan dari model regresi (Suits, 1984). Jika koefisien positif, maka jenis usaha ikan memberikan pendapatan lebih tinggi; sebaliknya jika negatif, maka usaha rumput laut memberikan pendapatan lebih besar.

2.3 Studi Empiris

Fajri Korompot, et.al. (2023) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Nelayan Gillnet Dan Pukat Pantai Di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membandingkan dan menganalisis pendapatan nelayan berdasarkan alat tangkap



unakan seperti jaring insang dan pukat pantai di Kecamatan Kaidipang en Bolaang Mongondow Utara. Parameter yang diukur adalah Total Biaya, idapatan, Provit, BEP (Break Event Point), R/C Ratio (Return Cost Ratio),

dan PBP (Payback Period). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh nelayan Gillnet adalah Rp. 15.524.233 dan keuntungan yang diperoleh nelayan pukat pantai sebesar Rp. 9.847.667. Secara finansial baik nelayan jaring insang maupun nelayan pukat pantai sangat diuntungkan dimana R/C kurang dari 1, yaitu 0,88 untuk nelayan jaring insang dan 0,58 untuk nelayan pukat pantai. Namun nelayan jaring insang lebih diuntungkan dibandingkan nelayan pukat pantai. Uji-t Sampel Berpasangan menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,085. Payback period bagi nelayan jaring insang sebesar 1,02 yang berarti modal akan kembali dalam waktu 1 tahun 2 hari. Sedangkan payback period nelayan pukat pantai adalah 1,58 yang berarti modal akan kembali dalam waktu 1 tahun 5 bulan 8 hari.

Seprince Uada, et.al. (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Teknologi Dan Pengalaman Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Tampa'amma, Kabupaten Talaud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi dan pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Talaud. Dalam penelitian ini secara spesifik akan melihat hubungan pemanfaatan teknologi penangkapan ikan dan faktor pengalaman melaut dengan tingkat kesejahteraan atau pendapatan nelayan yang ada di daerah Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Talaud. Dari hasil penelitian maka ditemukan bahwa (1). teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Talaud. (2). pengalaman nelayan

berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Talaud. (3). teknologi dan Pengalaman nelayan secara bersama-sama



berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Talaud.

Irfan, et.al. (2023) melakukan penelitian tentang Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik Dan Usahatani Padi Konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan sarana produksi, menganalisis perbedaan produksi, menganalisis sarana produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi, menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan antara usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis uji dua beda, analisis regresi linier berganda, analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi pada usahatani padi organik meliputi benih 22,90 Kg/Ha, pupuk kompos 3.500 kg/ha, bokashi 3.500 kg/ha, pupuk organik cair 8,9 liter/ha, biopestisida 7,45 liter/ha dan tenaga kerja 115,62 HOK/musim tanam. Sedangkan pada usahatani padi konvensional, penggunaan benih 24,45 kg/ha, pupuk Urea 229,54 kg/ha, pupuk ZA 88,63 kg/ha, pupuk Phonska 54,54 kg/ha, pupuk SP-36 65,90 kg/ha, herbisida 3,45 liter/ha, insektisida 2,13 liter/ha dan tenaga kerja 96,62 HOK/musim tanam. Terdapat perbedaan produksi yang signifikan antara padi organik dan padi konvensional. Produksi padi organik adalah 6.272 kg/ha sedangkan produksi padi konvensional 5.845 kg/ha. Sarana produksi yang berpengaruh pada usahatani padi organik adalah benih, kompos dan bokashi sedangkan pada usahatani padi konvensional pupuk ZA dan Phonska. Pendapatan dan kelayakan usahatani padi organik 92 lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konvensional. Pendapatan padi organik sebesar Rp11.747,828/responden atau Rp42.719.376/ha dengan



kelayakan 4,11 sedangkan pendapatan petani padi konvensional hanya sebesar Rp6.114.059/ responden atau Rp11.116.470/ha dengan kelayakan 2,11.

Aprizal et.al, (2024) melakukan penelitian tentang Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Tembakau Pola Mitra Dan Non Mitra Di Desa Sakra Selatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usaha tani tembakau pola mitra dan non mitra di Desa Sakra Selatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian ini yaitu Desa Sakra Selatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan objek penelitiannya adalah petani tembakau virginia pola mitra dan non mitra yang ada di Desa Sakra Selatan. Analisis data yang di gunakan yaitu analisis pendapatan dan uji perbandingan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan petani tembakau pola mitra sebesar Rp 15.449.737,36 per hektar dan pendapatan petani tembakau pola non mitra sebesar Rp 10.341.201,48 per hektar. (2) Diperoleh nilai t-hitung sebesar 9,575 dan t-tabel sebesar 1,701 pada taraf nyata 5 persen yang artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga rata-rata pendapatan usahatani tembakau virginia pola mitra lebih besar dibandingkan dengan usahatani tembakau virginia pola non mitra. Penelitian ini memberikan implikasi supaya kedepannya petani tembakau virginia yang ada di Desa Sakra Selatan menjalankan usahatannya menggunakan pola untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak.



ri Rahayu, (2024) melakukan penelitian tentang Analisis Perbandingan tan Usahatani Jagung Manis Dan Jagung Pulut Di Desa Lassang Barat

Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung manis dan jagung pulut di Desa Lassang Barat Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dan menganalisis perbandingan pendapatan usahatani jagung manis dan jagung pulut di Desa Lassang Barat Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan bersih usahatani jagung manis sebesar Rp26.982.217 Ha/MT dan rata-rata pendapatan bersih usahatani jagung pulut sebesar Rp26.639.160 Ha/MT hal ini disebabkan hasil produksi jagung manis lebih tinggi dari jagung pulut di Desa Lassang Barat Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar (2) Terdapat perbedaan pendapatan usahatani jagung manis dan jagung pulut di Desa Lassang Barat Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Perbedaan pendapatan antara usahatani jagung manis dan jagung pulut terlihat cukup signifikan. Hal ini dilihat dari t hitung 3,234 lebih besar dari t tabel 1,701.

Mei Sulistyaningsih, (2024) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengrajin Gerabah Desa Melikan, Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap pendapatan UMKM. Objek penelitian ini berfokus pada Pengrajin Gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti



modal, tenaga kerja, dan bahan baku. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial Modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan dan Bahan Baku tidak

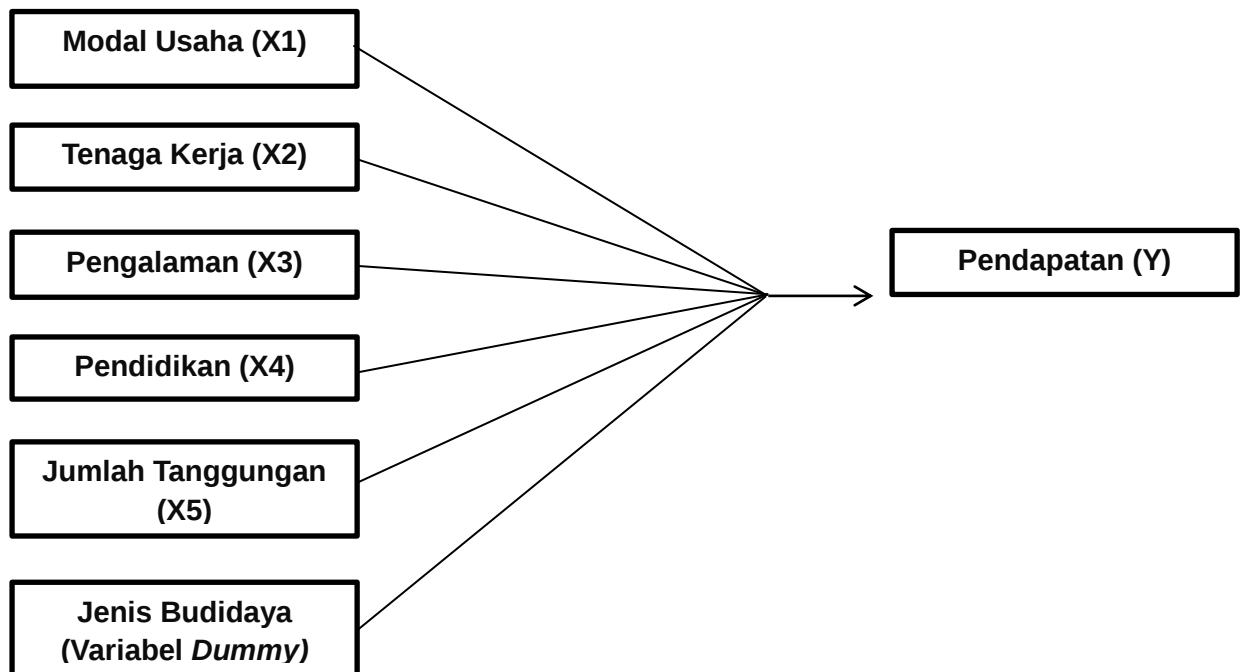
berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan.



2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis menyusun kerangka konseptual dengan menggunakan beberapa variabel independen, yaitu modal (X1), tenaga kerja (X2), pengalaman (X3) pendidikan (X4) jumlah tanggungan (X5) dan *dummy* variabel. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan (Y) di Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 : Modal berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan budidaya.
- 2 : Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan budidaya.
- 3 : Pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan budidaya.
- 4 : Tingkat pendidikan pemilik/pengelola usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan budidaya.
- 5 : Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap pendapatan nelayan budidaya.
- 6 : Terdapat perbedaan pendapatan jenis usaha budidaya rumput laut dan ikan.

